

MENGARIFI AL-QUR'AN SEBAGAI RISALAH RAMAH LINGKUNGAN

Nasrullah

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

M. Khairullah

Dosen STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Abstrak

Menjaga alam dan ramah terhadap lingkungan adalah suatu tindakan etis dalam kapasitas eksistensial kehidupan manusia. Sebab, alam serta lingkungan sekitar dan manusia itu sendiri ditakdirkan adanya jalinan pada relasi ko-eksistensial yang saling terikat sekaligus terkait. Al-Qur'an sebagai Kitab Suci memberikan suatu pemahaman dalam panduan kearifan kesadaran menjaga alam dan lingkungan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam adalah mitra kehidupan manusia dalam tugas ke-khalifahan di muka bumi. Alam bukan lah objek eksploitasi oleh manusia, akan tetapi sifatnya fungsional dan proporsional. Pendekatan manusia terhadap alam tidak boleh secara antroposentris an sich, tapi juga hendaknya melibatkan kesadaran teosentris. Ada relasi piramidal antara manusia-alam-dan Tuhan. Pada dimensi kearifan yang dapat dipetik ialah, bahwa, al-Qur'an membimbing manusia untuk dapat mengenal posisi alam sebagai sama-sama sebagai makhluk yang tunduk pada Khaliq, menyadari tugas manusia sebagai khalifah untuk kemakmuran bumi, memiliki tanggung jawab terhadapnya untuk tidak merusaknya. Dengan beberapa kearifan inilah harusnya manusia belajar untuk mengaktualkan dan membumikan al-Qur'an sebagai risalah ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Mengarifi, Al-Qur'an, Risalah, Ramah, Lingkungan*

A. Pendahuluan

Allah telah menciptakan alam semesta dengan ketentuan-ketentuan-Nya untuk tujuan yang benar. Allah senantiasa mengingatkan manusia agar tidak melanggar aturan-aturan-Nya (melampaui batas dalam neraca yang telah ditetapkan), dan menyeru untuk menjaga (menegakkan timbangan) demi keseimbangan ekosistem dunia. Ada sepotong ayat yang sering diulang dalam Al-Qur'an, yakni: *“Janganlah membuat kerusakan di muka bumi, setelah ditata (perbaiki dengan suatu ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan itu)”*, demikian kerangka pandangan Islam soal lingkungan hidup.¹

Dewasa ini, persoalan lingkungan hidup merupakan salah satu dari lima isu aktual di era modern, selain globalisasi, demokrasi, HAM, dan gender. Bahkan isu ini akan menjadi tema yang selalu menarik dan aktual untuk dikaji, mengingat krisis lingkungan sudah menjadi persoalan serius global yang meresahkan dunia.² Problem lingkungan hidup merupakan masalah yang kompleks, lingkungan lebih bergantung pada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik segi kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan. Ditambah dengan melonjaknya pertumbuhan penduduk

¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Cahaya Insan Suci, 2006), h. 39, dengan mengutip QS. Al-A'raf (7): 56.

² Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Cet I (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 23.

yang tidak terkendali dengan baik, membuat keadaan lingkungan semakin semraut.³

Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan risiko bencana alam. Tidak dapat disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi, baik pada ruang lingkup nasional maupun global sebagian besar bersumber dari manusia.⁴ Keprihatinan terhadap lingkungan hidup meliputi: pencemaran (air, tanah, dan udara), banjir, perubahan iklim, pemanasan global, emisi karbon dioksida, dan lain-lain. Lalu yang terbaru kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di sejumlah wilayah Indonesia.⁵

Menanggapi hal ini, menurut Hasan Hanafi solusi problem ekologis dalam perspektif agama memungkinkan untuk menyelesaikan

³ Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. (Bandung: Alumni, 1996), h. 123.

⁴ Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada krisis multidimensional (moral dan spiritual), yaitu terabaiakannya sistem nilai yang telah diakui kebenarannya. Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dalam penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam, menimbulkan kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan yang dapat mengancam keseimbangan ekologi serta kehidupan manusia, bahkan persoalan lingkungan hidup hari ini sudah pada tahap keadaan status bahaya lihat: A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 5.

⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebut 328.724 hutan dan lahan terbakar sepanjang Januari-Agustus 2019, Ada enam provinsi termasuk kategori parah yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Angka tersebut diprediksi terus bertambah seiring kemarau berkepanjangan hingga Oktober 2019. Adapun data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat sepanjang pekan 8-14 Oktober 2019 masih ada titik panas di sejumlah daerah. Hal ini berdampak pada kerusakan ekologi dan kesehatan manusia. Lihat: CNN Indonesia, "Tak Berdaya Rakyat Jokowi Dicekik Asap Karhutla", <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190723162307-20-414796/tak-berdaya-rakyat-jokowi-dicekik-asap-karhutla>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 15.35 WIB.

krisis lingkungan hidup langsung dari akarnya.⁶ Bahkan, wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata bagi upaya memelihara dan menyelamatkan alam.⁷ Dari sini, penulis tertarik untuk mengulas sepercik gagasan tentang kerusakan alam dan solusinya melalui kearifan Al-Qur'an sebagai risalah ramah lingkungan.

B. Pembahasan

1. Alam dan Lingkungan Sebagai Sentral Kehidupan

Allah telah menundukkan seluruh ciptaan-Nya demi kepentingan manusia. Ia telah menghamparkan bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Segala yang ada di bumi ditumbuhkan menurut ukuran yang tepat sesuai dengan hikmah, kebutuhan, dan kemaslahatan manusia. Sungguh besar rahmat yang diberikan-Nya kepada setiap makhluk.⁸ Hal ini senada dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Jaatsiyah ayat 13 berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁹

⁶ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein (Jakarta: Instad, 2001), h. 72–73.

⁷ F. M Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 88.

⁸ *Ibid*, h. 20.

⁹ Ayat ini menyatakan bahwa seluruh isi langit dan bumi akan ditundukkan *Al Khaliq* bagi umat manusia dengan sains yang diterapkan, dengan teknologi, yang akan diberikan kepada mereka yang mau melibatkan akalunya dan menggunakan

Ada dua fungsi lingkungan hidup bagi manusia. *Pertama*, sebagai tata ruang bagi keberadaannya, yaitu mencakup segi estetika dan fisika yang terbentuk dalam diri manusia sebagai dimensi jasmani, rohani, dan kebudayaan. *Kedua*, lingkungan hidup berfungsi sebagai penyedia berbagai kebutuhan manusia.¹⁰ Di kehidupannya, manusia sangat bergantung pada alam. Dengan air manusia hidup dan menghidupi tanaman. Dari tumbuhan ia mendapat bahan makanan. semuanya merupakan pemberian yang tidak ternilai harganya.¹¹

Dewasa ini, baik di negara maju atau berkembang dihadapkan pada persoalan lingkungan hidup yang semakin lama terlihat semakin pelik dan rumit.¹² Manusia dihadapkan pada persoalan pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, diakibatkan oleh limbah industri, rumah tangga dan asap kendaraan. Selain itu, persediaan air tanah merosot baik kuantitas maupun kualitasnya yang disebabkan penggunaan berlebihan untuk keperluan industri dan rumah tangga. Lalu kualitas tanah merosot drastis karena penggunaan bahan-bahan kimia (pestisida dan pupuk kimia) dan berbagai teknologi canggih untuk menghasilkan produksi pertanian yang berlimpah.¹³ Juga

pikirannya. Lihat: Achmad Baiquni, *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1994), h. 26.

¹⁰ Jhon Handol dan Leo Nababan, *Tragedi Bumi yang Terluka*, (Jakarta: Gradasi Akasara, 2006), h. 22.

¹¹ Satria Effendi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hubungan Manusia dan Alam Sekitarnya", dalam Tengku Dahril, dkk, *Al-Qur'an: Iptek dan Kesejahteraan Umat*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1994), h. 175.

¹² Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, h. 21.

¹³ Jhon Handol dan Leo Nababan, *Tragedi Bumi yang Terluka*, h. 13.

eksploitasi hutan besar-besaran menyebabkan ketidakstabilan iklim bumi, daya simpan tanah terhadap air hujan berkurang, berakibat pada terjadinya banjir dan erosi yang mengikis humus atau lapisan tanah subur. lalu manusia dihadapkan pada pemanasan global (*global warming*) yang disebabkan efek rumah kaca,¹⁴ dan sebuah peristiwa yang masih kental diingatan, yakni kebakaran hutan dan lahan (karhutla)¹⁵, akibat keegoisan manusia. fakta ini menjadi bukti bahwa manusia pemicu utama kekacauan belakangan ini.¹⁶

Pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup penting dilakukan, jika tidak, maka dampaknya akan menimpa semua komponen dasar kehidupan, baik keselamatan jiwa, keharmonisan keagamaan, perlindungan kekayaan, keturunan, dan kesehatan akal. Akibat yang ditimbulkan dari kerusakan alam sangatlah serius, selain porak-porandakan dimensi fisik kehidupan, juga menghancurkan dimensi esoteris kehidupan. Hal ini semakin menjauhi makna alam sebagai pusat dari kehidupan semua makhluk di bumi.¹⁷

¹⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, h. 26.

¹⁵ Berdasarkan data yang bersumber dari Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo, Selasa (24/9/2019) mengemukakan, dari 328.724 hektar luas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di tahun 2019 ini, 99% terjadi karena ulah manusia dan 1% karena alam. sementara dari keseluruhan luas karhutla yang terbakar 80% di antaranya telah menjadi kebun. Lihat: Handoyo, BNPB: "Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan 99% Karena Ulah Manusia", <https://amp.kontan.co.id/news/bnpb-penyebab-kebakaran-hutan-dan-lahan-99-karena-ulah-manusia>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB.

¹⁶ Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 29.

¹⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, h. 223.

2. Manusia dan Alam: Relasi Falsafah Ko-Eksistensi

Tuhan menciptakan segala sesuatu di atas aturan keseimbangan yang adiluhung. Dasar penciptaan kosmos yang seimbang memungkinkan semua sistem berjalan dengan perhitungan yang cermat, kebijakan yang tiada tara, serta dalam tatanan yang sangat rapi dengan tujuan mulia yang memungkinkan semua ciptaan mengenal dan menjadikan-Nya sebagai tujuan eksistensinya.¹⁸ Dalam hal ini Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah*, tergambar pada surah Al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan, bahwa manusia menikmati kemuliaan dan keagungan yang khusus dari makhluk lain serta memiliki peran khusus sebagai "wakil" Tuhan.¹⁹ Islam membicarakan fungsi ke-*khalifahan* manusia, yang oleh malaikat

¹⁸ Imam B. Jauhari, *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2012), h. 279.

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 103.

sempat “dipertanyakan”, menggambarkan betapa manusia ditempatkan sebagai “wakil” Tuhan di bumi untuk memimpin, memanfaatkan, memakmurkan, dan memelihara kelestariannya.²⁰ Manusia tentu sepakat bahwa “persepsi” malaikat yang menyebutkan manusia sebagai “biang keladi” kerusakan di bumi adalah tidak benar. Hal ini tentu harus dijawab dan dibuktikan dengan menjadi penjaga bumi, bukan perusak bumi.²¹

Selain sebagai *khalifah*, manusia berstatus hamba Allah dengan tugas mengabdikan diri pada-Nya. Disini bertemu antara status dan fungsinya, yakni agar dia menyelenggarakan kehidupan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan-Nya. Dengan berpegang pada nilai yang telah ditetapkan maka hubungan Allah, manusia, dan alam, merupakan hubungan segitiga di mana Allah adalah puncaknya. Dalam kedudukan seperti ini, pengelolaan alam oleh manusia tidak akan bersifat antroposentris,²² artinya bila ia mempertahankan, memelihara, dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan.²³

²⁰ Imam B. Jauhari, *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, h. 279.

²¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, h. 61.

²² Deklarasi “*renaissance*” yang dimotori Descartes, dengan *cogito ergo sumnya* pada abad ke-16, telah mereposisi konsep *khalifah*, dan berusaha menggantikan posisi *privilege* Tuhan itu sendiri. Manusia kemudian menganggap sebagai tuhan bagi dirinya sendiri, dengan berbagai kecanggihan ciptaannya. Manusia telah menjelma menjadi proses alam semesta. Paham yang di barat terkenal dengan sebutan antroposentris. Lihat: Imam B. Jauhari, *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*, h. 280.

²³ Namun, jika hubungan segitiga itu meletakkan manusia pada puncaknya, maka akan mengakibatkan eksploitasi alam semesta dan menyebabkan alam hancur.

Menurut perspektif sufi, alam tidak akan pernah menjadi semata-mata objek yang mati untuk mengabdikan pada manusia. Alam adalah makhluk hidup yang mampu mencintai dan dicintai. Dari sini, manusia dapat mempelajari hubungan yang terjalin antara ia dan alam, apapun yang manusia lakukan akan terefleksi pada alam.²⁴

Pada tataran spiritual, Islam sudah memiliki nilai-nilai *eco-spirituality* yang termuat dalam Al-Qur'an sekaligus pada pemikiran para filsuf Muslim seperti Ikhwan al-Safa,²⁵ yang memandang manusia sebagai mikrokosmos dan alam sebagai makrokosmos, dua entitas yang tidak bisa dipisahkan, karenanya harus saling menjaga.²⁶

3. Dimensi Kearifan Al-Qur'an Sebagai Risalah Ramah Lingkungan

Kearifan (*hikmah*) pada dasarnya menunjukkan apa yang menjaga dan menahan perbuatan yang kurang diperhitungkan.

Lihat: M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 154-155.

²⁴ Manusia adalah saluran berkah Tuhan (*barakat*) bagi alam, yakni melalui partisipasi yang aktif dalam dimensi spiritual alam. Manusia adalah mulut lewat mana jasad alam bernafas dan hidup. Demikian dekatnya, sehingga apa pun keadaan batin manusia, akan mempengaruhi tatanan lahiriah alam dan ketika keadaan batin manusia berubah menjadi gelap dan rancu, alam juga berubah dari harmoni dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan kekacauan.. Lihat: Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, (Jakarta: P3M, 1987), h. 159-162.

²⁵ Baca lebih lanjut Ikhwan al-Safa', *Rasa 'il Ikhwan al-Safa' wa Khullan al-Wafa'*, Vol. 2 (Qum dan Teheran: Maktab al-Ilam al-Islami, 1405 H).

²⁶ Adapun nilai filosofis dan spiritualitasnya, berbicara bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya dapat memberikan kemanfaatan bagi kedua belah pihak. Manusia diuntungkan dengan memanfaatkan kekayaan alam dan alam diuntungkan dengan sikap etika pelestarian manusia. Kondisi ini akan melahirkan perubahan sikap dominasi menjadi simbiosis-mutualisme pada alam (hubungan yang saling menguntungkan). Lihat: A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, h. 112.

Hikmah atau *hukmah*, berarti pengetahuan tentang kebenaran suatu hal dan tindakan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, dan karenanya disebut bijak.²⁷ Sumber utama yang menjadi pedoman hidup seorang muslim adalah Al-Quran.²⁸ Berkaitan dengan etika terhadap alam, Al-Qur'an menyeru kepada manusia untuk memakmurkannya, sebagaimana firman-Nya pada Al-Qur'an Surah Hud ayat 61:

...هُوَ أَذْنًا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا....

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.²⁹

Oleh karena itu, manusia diberi amanah untuk menciptakan kemakmuran dan dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi. Sejalan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56 berikut:

²⁷ Dalam Al-Qur'an, Tuhan disebut sebagai *ahkam al-hakimin*, yang berarti paling bijak. Secara umum, Al-Qur'an mengkaitkan kebijakan dengan wahyu, apakah dalam bentuk kitab suci atau bukan. Karena itu Al-Qur'an (dan semua kitab suci) digambarkan sebagai kitab kebajikan (*al-kitab al-hakim*) dan pesan kebijakan (*al-dzikir al-hakim*). Lihat: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 39.

²⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), h. 16.

²⁹ Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, kata (أنشأكم) *ansya'akum/ menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang, kata (استعمر) *ista'mara* terambil dari kata (عمر) *'amara* yang berarti *memakmurkan*. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خراب) *kharab*, yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta'* yang menyertai kata *isti'mara* ada yang memahami dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintah kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahami sebagai berfungsi penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 666.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Allah melarang berbuat kerusakan setelah bumi ini baik.

Karena jika segala perkara telah ditata, lalu dirusak maka akan sangat membahayakan.³⁰ Alam telah Allah ciptakan dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan sebagai pusat kehidupan. Ia telah menjadikannya baik, merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut.³¹ Selaras dengan penjabaran misi Al-Qur'an tersebut, ada beberapa konsepsi yang turut mendukung, diantaranya:

a. Pengetahuan (kenal alam)

Manusia akan mampu menjalin hubungan baik dengan alam, manakala ia telah mengenal alam (*ma'rifatu al-kaun*), dengan kata lain ia mempunyai pengetahuan terhadap alam, yakni mengetahui, memahami, dan mengerti akan sebab-akibat dari tingkah lakunya terhadap alam.³² Mereka yang tahu, akan memanfaatkan alam dengan bijaksana serta tidak melampaui

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 375-376.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 144.

³² M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 158.

batas kewajaran. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 141 berikut:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَعَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³³

Asbabun nuzul ayat di atas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas yang menuai buah kurma, kemudian berpesta pora, sehingga pada petang harinya tak sebiji pun buah kurma tersisa di rumahnya.³⁴

Dalam konteks pembahasan *ma'rifat al-kaun*, Al-Qur'an kitab suci yang sempurna sebagai *wasilahnya*, melalui kebijakannya diharapkan manusia mengerti dan mengenal alam dengan sebaik-baiknya. Dan dengan mengenal alam yang baik tersebut, diharapkan manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, serta diharapkan pula dapat

³³ Fokus potongan ayat tersebut berupa larangan Allah agar tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Allah tidak merestui dan tidak melimpahkan anugerah kepada mereka yang berlebihan, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apapun bentuknya, tidak juga dibenarkan walau untuk kebajikan. “*Jangan membasuh wajah dalam berwudhu lebih dari tiga kali, walau anda berwudhu di tengah sungai yang mengalir*”. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 697.

³⁴ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfari, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), h. 288.

menjaga kelestarian alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.³⁵

b. Kesadaran

Ketika manusia memperhatikan alam, biasanya tidak secara langsung menyadarinya sebagai berkah (karunia Tuhan yang mendatangkan kebajikan). Namun, setelah merenungkan sejenak, manusia akan menyadari betapa besar berkah yang diberikan alam, dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan.³⁶ Alam begitu dermawan kepada manusia, dan karena itu manusia perlu berterima kasih kepadanya dan penciptanya. Salah satu caranya adalah memahat kesadaran jiwa, yakni dengan memberinya respek dan perlakuan yang lembut dan baik.³⁷ Berkaitan hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 34:

وَعَاتِلْكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

³⁵ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 159.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 160-161.

³⁷ *Ibid*, h. 161.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberi segala yang menjadi kebutuhan manusia, tiada mampu manusia untuk menghitungnya, maka, pada dasarnya ayat ini menginginkan manusia untuk mensyukurinya, salah satu caranya adalah dengan berbijaksana dalam memperlakukan alam. Selain itu, melalui Al-Qur'an surah Ar-Rahman, Allah mengingatkan manusia agar menyadari dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Bahkan Allah mengulangi kalimat-Nya hingga 31 kali. Kalimat tersebut adalah:

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Hubungan manusia dan alam seperti diajarkan oleh Allah, erat dengan prinsip-prinsip *aqidah*. Hal itu terlukis dan keyakinan bahwa wujud terdiri dari dua hal yang berbeda. *Pertama*, wujud Allah SWT sebagai *khaliq* (pencipta), pengatur, tempat bersujud makhluk, dan tempat kembali. *Kedua*, wujud manusia dan alam sebagai makhluk (diciptakan), yang diatur, tunduk, serta akan dikembalikan kepada-Nya. Dalam keyakinan ini, manusia dan alam sekitar adalah dua unsur ciptaan Tuhan, sama dari segi makhluk, sama-sama diatur dan tunduk kepada satu kekuasaan, dan sama-sama akan kembali kepada Tuhan.³⁸

³⁸ Menyakini prinsip-prinsip tersebut, manusia akan tergugah kesadarannya untuk hidup bersahabat dengan alam. Hal ini mampu membasmi sikap mempertuhankannya dan mengikis habis sikap tidak akrab yang membuat manusia beringas, tanpa kasih sayang terhadap alam. Lihat: Satria Effendi, "Wawasan Al-

c. Tanggung Jawab

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan alam.³⁹

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan *khalifah* mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya.⁴⁰ Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan untuk mengelola alam dengan cara bertanggung jawab.⁴¹ Senada akan hal ini, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Imam Bukhari no. 7138 berikut:

Qur'an Tentang Hubungan Manusia dan Alam Sekitarnya", dalam Tengku Dahril, dkk, *Al-Qur'an: Iptek dan Kesejahteraan Umat*, h. 179.

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 93.

⁴⁰ Satria Effendi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hubungan Manusia dan Alam Sekitarnya", dalam Tengku Dahril, dkk, *Al-Qur'an: Iptek dan Kesejahteraan Umat*, h. 182

⁴¹ *Ibid*, h. 183.

أَلَا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الرَّعِيَّةُ مِمَّا كُنْتُمْ مُسْتَعِينُونَ

“Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin”.

Hadits di atas tersirat makna sebagai pengingat dari Rasulullah untuk bijaksana terhadap apa yang telah diamanahkan Allah kepada manusia, Hadits ini memberi penekanan agar manusia memiliki sifat tanggung jawab yang baik terhadap segala aspek kehidupan termasuk pada alam dan lingkungan hidup. Potensi yang dimiliki manusia berkaitan dengan alam sekitar merupakan bagian dari apa yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *Al-Amanah*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 72 berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

Ayat di atas setidaknya mempunyai dua tujuan. *Pertama*, mengingatkan peranan dan tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar, sebagai amanah Allah di tangannya. *Kedua*, untuk mengingatkan akan potensi unggul manusia di tengah-tengah alam semesta dan dengan itu mereka layak dipilih Allah sebagai *Khalifah*-Nya di muka bumi. Hal itu mengandung pengertian

manusia adalah makhluk terhormat dan termulia di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah.⁴²

Berawal dari tulisan ini dan pengamalan perintah Al-Qur'an tentang pemeliharaan alam diterapkan dengan baik, akan memungkinkan tercipta manusia yang cerdas, tidak bertindak semaunya, dan senantiasa menyadari hakikat penciptaannya, yaitu mengabdikan diri kepada-Nya, salah satu wujud pengabdian itu adalah memuliakam alam. Ikhtiar ini, diyakini mampu meminimalkan dan bahkan mengatasi degradasi alam, terutama yang disebabkan perbuatan manusia.

C. Penutup

Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan yang sehat menjadi sesuatu yang langka, karena hampir disetiap celah alam telah terjadi kerusakan. Salah satu pemicunya adalah tingginya nafsu manusia dalam merampas kekayaan alam, sehingga terjadi degradasi alam dan berakibat buruk bagi makhluk yang ada di bumi. Pada dasarnya, manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam, yakni saling memberi keuntungan, manusia memanfaatkan alam sebagai sumber

⁴² Keyakinan ketinggian derajat penting, karena hanya menyakini sisi-sisi kesamaan antara manusia dan alam sekitar belum cukup mendorong tugas-tugas kekhalfahannya. Bila begitu, bisa jadi manusia hanya menganggap dirinya sebagai bagian dari sikap pasif peredaran alam yang luas ini. Penegasan ketinggian derajat manusia dimaksudkan agar dengan itu timbul kegairahan dan keberanian bertindak menggunakan alam dengan berbagai cara yang positif dan penuh rasa bertanggung jawab. Lihat: *Ibid*, h. 181-182.

kehidupannya dan alam terpelihara dengan etika pelestarian yang dilakukan manusia.

Al-Qur'an adalah pedoman utama hidup seorang muslim, ia telah mengatur segala aspek kehidupan, termasuk mengenai etika terhadap alam. Ada beberapa konsepsi yang turut mendukung ajaran baik ini, diantaranya: 1) pengetahuan atau kenal alam, 2) kesadaran, 3) dan tanggung jawab. Tulisan ini pada dasarnya ingin berkontribusi bagi upaya-upaya menjaga alam dari tindakan-tindakan manusia yang cenderung merusak. Pada konteks ini, pendekatan agama dengan bimbingan pesan Al-Qur'an dan Hadits melalui langkah-langkah yang dipaparkan, dijadikan sebagai suatu solusi informasi dan pengetahuan bagi penyadaran maupun perlawanan terhadap perusakan alam yang dilakukan oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sony Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Achmad Baiquni. (1994). *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ahmad Syafi'i Mufid. (2001). *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Al-Fatih. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Ali Yafie. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Cahaya Insan Suci.
- CNN Indonesia. "Tak Berdaya Rakyat Jokowi Dicekik Asap Karhutla". <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190723162307-20-414796/takberdaya-rakyat-jokowi-dicekik-asap-karhutla>. diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 15.35 WIB.
- F. M Mangunjaya, dkk. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi. (2000). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Hamzah Ya'qub. (1996). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.
- Handoyo. BNPB: "Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan 99% Karena Ulah Manusia". <https://amp.kontan.co.id/news/bnpb->

penyebab-kebakaran-hutan-dan-lahan-99-karena-ulah-manusia. diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB.

- Hasan Hanafi. (2001). *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein. Jakarta: Instad.
- Ikhwan al-Safa'. (1405 H). *Rasa'il Ikhwan al-Safa' wa Khullan al-Wafa'*, Vol. 2. Qum dan Teheran: Maktab al-Ilam al-Islami.
- Imam B. Jauhari. (2012). *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Jhon Handol dan Leo Nababan. (2006). *Tragedi Bumi yang Terluka*. Jakarta: Gradasi Akasara.
- Koesnadi Hardjasoemantri. (2001). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Yamin Syukur. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montgomery Watt. (1987). *pemikiran teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim. Jakarta: P3M.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II. Jakarta: Gema Insani.
- Mujiono Abdillah. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Cet I. Jakarta: Paramadina.

Mulyadhi Kartanegara. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Supardi. (1996). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.

Tengku Dahril. (1994). *Al-Qur'an Iptek dan Kesejahteraan Umat*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.

